

RELASI SEMANTIK VERBA DALAM BAHASA MELAYU DIALEK SEKADAU

Nini Risanti, Sisilya Saman, Amriani Amir

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan

Email: nini.risanti.09@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan relasi semantik sinonim, antonim, polisemi, homonim, dan hiponim verba dalam BMDS. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah kata-kata yang mengandung relasi semantik verba dalam BMDS. Sumber data dalam penelitian ini adalah BMDS yang dituturkan oleh penutur asli BMDS. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa dalam BMDS terdapat relasi semantik verba yang terdiri atas 30 jenis verba sinonim BMDS yang bersifat total dan komplet, 8 jenis yang bersifat komplet tetapi tidak total, 6 jenis sinonim total tetapi tidak komplet, 2 jenis sinonim tidak total dan tidak komplet. Relasi antonim ditemukan 21 jenis verba, polisemi verba ditemukan 14 jenis, homonim verba BMDS ditemukan 20 verba, dan hiponim ditemukan 12 jenis.

Kata kunci: relasi semantik, verba BMDS

Abstract: This study aimed to describe the semantic relation synonyms, antonyms, homonyms, and polysemy in verbs hiponim BMDS. The method of research used is descriptive method in qualitative research. The data of this research are words containing Semantic verb relations in BMDS. The source of data in this research is BMDS which are spoken by the native speaker of Malay language in Sekadau Dialect. Based on the data analysis, it is concluded that there are Semantic verb relations in BMDS. They are: 30 types of total and complete synonymous verb, 8 types of complete but not total synonymous verb, 6 types of total but incomplete synonymous verb, and 2 types of not total and incomplete synonymous verb. There are also found 21 antonymous verb, 14 types polysemy verb, 20 homonym verb, and 12 types of hyponym verb.

Key words: *semantic relations, BMDS verbs.*

Bahasa Melayu Dialek Sekadau (selanjutnya disingkat BMDS) merupakan satu di antara bahasa daerah yang ada di Kalimantan Barat yang hingga saat ini masih digunakan oleh masyarakat Melayu Sekadau.

Peranan bahasa daerah sebagai alat komunikasi antaranggota masyarakat dalam lingkungan tempat tinggalnya memberikan peranan penting terhadap perkembangan bahasa Indonesia yang berfungsi sebagai lambang kebangsaan

daerah. Hubungan dan fungsi bahasa Indonesia berfungsi sebagai pendukung bahasa Indonesia, bahasa pengantar bagi masyarakat, dan sebagai sarana untuk mendukung kebudayaan daerah. Kedudukan dan fungsi bahasa daerah juga memiliki peranan penting dalam kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan bahasa daerah sehingga bahasa daerah perlu dipelihara keberadaannya di tengah masyarakat yang hidup di era globalisasi yang serba modern seperti sekarang ini. Mengingat pentingnya fungsi bahasa, perlu dilakukan perhatian khusus. Perhatian khusus yang dimaksud dapat dilakukan dengan upaya membina, memelihara, mengembangkan, dan melestarikan bahasa daerah. Khususnya dalam hal ini adalah BMDS. Hal yang harus dilakukan adalah melakukan penelitian terhadap penggunaan BMDS.

Penelitian ini berkenaan dengan bidang linguistik. Penelitian bidang linguistik dalam hal ini merupakan penelitian berkaitan dengan ilmu yang mempelajari kebahasaan. Bidang linguistik dijadikan sebagai dasar untuk mengetahui dan meneliti BMDS. Linguistik merupakan ilmu tentang bahasa atau ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya. Linguistik memiliki beberapa aspek kebahasaan yang dapat diteliti. Peneliti memilih satu di antara beberapa aspek yang termasuk ke dalam bidang linguistik, yaitu memfokuskan pada bidang semantik. Semantik merupakan bidang linguistik yang mempelajari hubungan makna atau arti dalam bahasa atau hal-hal yang ditandainya (Chaer, 2009: 2).

BMDS yang digunakan sebagai alat komunikasi antarmasyarakat memiliki sistem linguistik seperti halnya bahasa Indonesia maupun dialek daerah lainnya. Sistem linguistik yang dimaksud dalam hal ini adalah relasi semantik, semantik adalah ilmu yang mempelajari seluk beluk makna kata dan perkembangannya.

Relasi semantik adalah hubungan antara makna kata yang satu dengan makna kata yang lainnya. Misalnya hubungan antara kata *baik* dan *buruk*, *tinggi* dan *rendah* yang menyatakan hubungan perlawanan (antonim). Hubungan antara kata *saya* dan kata *aku*, kata *kamu* dan kata *anda* yang menyatakan hubungan persamaan (sinonimi). Hubungan antara kata *bisa* yang berarti 'racun' dengan kata *bisa* yang berarti 'dapat' yang menyatakan hubungan kelainan makna (homonimi).

Menurut Chaer (2012: 297) relasi makna adalah hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa yang lainnya. Satuan bahasa di sini dapat berupa kata, frase, maupun kalimat; dan relasi semantik itu dapat menyatakan kesamaan makna, pertentangan makna, ketercakupan makna, kegandaan makna, atau juga kelebihan makna. Relasi semantik biasanya membicarakan masalah-masalah yang disebut sinonim, antonim, polisemi, homonim, hiponim, ambiguiti, dan redudansi.

Penutur BMDS tersebar di seluruh Kabupaten Sekadau. Penelitian ini difokuskan di Kecamatan Sekadau Hilir mengingat luasnya wilayah pemakai BMDS peneliti memfokuskan penelitian pada satu desa yaitu Desa Mungguk Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau.

Penelitian sejenis pernah dilakukan oleh Kristina (2008) dengan judul "Relasi Semantik Kata dalam Bahasa Dayak Kanayant Dialek Ahe", membahas mengenai relasi antara bentuk dan makna, relasi antara dua makna, dan relasi

dalam bentuk homonim dalam BDK dialek Ahe. Cici Pradila (2008) dengan judul “Relasi Semantik Kata dalam Bahasa Melayu Dialek Sanggau”, membahas mengenai relasi semantik kata sinonim, antonim, homonim, hiponim, dan polisemi dalam bahasa Melayu Dialek Sanggau.

Penelitian yang peneliti lakukan ini berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pembelajaran bahasa. Pembelajaran mengenai makna terdapat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) kelas X SMK. Standar Kompetensi 2: Berkomunikasi dengan bahasa Indonesia setara tingkat Madya dengan Kompetensi Dasar 2.4: Membaca untuk memahami makna kata, bentuk kata, ungkapan, dan kalimat dalam konteks bekerja.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan subjek atau objek penelitian berdasarkan data sebagaimana adanya pada saat melakukan penelitian yang diuraikan menggunakan kata-kata ataupun kalimat bukan data bentuk angka-angka atau mengadakan penghitungan. Hal ini sesuai dengan pendapat Moleong (2007: 11) mengatakan bahwa data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Bentuk penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang dapat menjelaskan unsur yang disertai dengan penjelasan yang tidak berupa angka-angka, tetapi data yang telah dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan sebagainya sesuai dengan permasalahan yang dibicarakan oleh peneliti.

Prosedur dalam penelitian ini terdiri atas 4 tahap, yaitu: 1) transkripsi, 2) penerjemahan, 3) klasifikasi, 4) Analisis Data, 5) Penarikan Kesimpulan.

Transkripsi

Menurut Kridalaksana (2008: 246) transkripsi adalah pengubahan wicara menjadi bentuk tertulis, biasanya dengan menggambarkan tiap bunyi/fonem dengan satu lambang. Pada tahap ini semua ujaran yang telah direkam atau dicatat dipilih sesuai dengan permasalahan. Kemudian data yang telah diperoleh dari hasil pengumpulan data dipilah sesuai dengan pembahasan untuk ditranskripsikan. Transkripsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah transkripsi lisan ke dalam bentuk tulisan.

Penerjemahan

Pada tahap ini data yang telah ditranskripsikan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia agar memudahkan pembaca untuk memahami makna kata tersebut.

Klasifikasi

Data yang telah diterjemahkan kemudian pada tahap ini diklasifikasikan berdasarkan submasalahnya. Adapun submasalah tersebut adalah kesamaan makna, pertentangan makna, ketercakupan makna, kegandaan makna, atau juga kelebihan makna yang terdapat dalam BMDS.

Analisis Data

Data yang telah diklasifikasikan atau dikelompokkan kemudian dianalisis berdasarkan submasalah dalam penelitian, sebagai berikut.

1. Menganalisis relasi semantik sinonim verba dalam BMDS.

2. Menganalisis Relasi semantik antonim verba dalam BMDS.
3. Menganalisis Relasi semantik polisemi verba dalam BMDS.
4. Menganalisis Relasi semantik homonim verba dalam BMDS.
5. Menganalisis Relasi semantik hiponim verba dalam BMDS.
6. Mendiskusikan hasil analisis dengan dosen pembimbing.

Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini peneliti membuat simpulan secara keseluruhan sehingga diperoleh deskripsi linguistik secara menyeluruh mengenai relasi semantik verba berdasarkan kesamaan makna, pertentangan makna, ketercakupan makna, kegandaan makna, atau juga kelebihan makna yang terdapat dalam BMDS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini akan diuraikan berdasarkan masalah yang dibahas dalam penelitian. Pemaparan analisis data berdasarkan masalah yang dibahas dalam penelitian, yaitu analisis sinonim verba BMDS, analisis antonim verba BMDS, polisemi verba BMDS, analisis homonim verba BMDS, dan analisis hiponim verba BMDS. Data dalam penelitian ini dicantumkan ke dalam bentuk tabel kemudian dideskripsikan diikuti dengan analisis data berdasarkan masalah tersebut.

Tabel 1 Sinonim Total dan Komplet Verba dalam BMDS

No	Kosakata Verba BMDS	Pasangan Sinonim BMDS	Kosa Kata BI
1.	<i>ηinsit</i>	<i>ηese y</i>	menggeser
2.	<i>juηkel</i>	<i>juηkit</i>	mencongkel
3.	<i>ηaηkat</i>	<i>naηoη</i>	mengangkat
4.	<i>ηalih</i>	<i>minah</i>	memindahkan
5.	<i>nuaη</i>	<i>ju yah, jiuη, jalin</i>	menuang
6.	<i>nima?</i>	<i>jibo?</i>	menimba
7.	<i>nantay</i>	<i>nadah</i>	menadah
8.	<i>ηelumpat</i>	<i>ηeluncat</i>	melompat
9.	<i>gu ηin</i>	<i>ηalay</i>	merbaring
10.	<i>becica?</i>	<i>bedodas</i>	merlari

Pembahasan

(1) *ηinsit* dan *ηense y*

Verba *ηinsit* dan *ηense y* merupakan sinonim yang bersifat total dan komplet. Kedua verba tersebut diaktakan total dan komplet karena keduanya dapat saling menggantikan dalam setiap konteks kalimatnya, serta memiliki makna kognitif dan emotif yang sama, yaitu menggeser.

Verba *ηinsit* dan *ηese γ* suatu tindakan atau perbuatan memindahkan, mendorong atau menarik dan sebagainya sehingga bergeser atau beralih dari tempat semula. Contoh penggunaan kedua verba tersebut ke dalam kalimat sebagai berikut.

1. *ηinsit kinun sikit.*

‘Mengeser ke sana sedikit’.

2. *Mantu?aku ηese γ meja kiya?*

‘Bantu saya menggeser meja ke situ’.

(2) *juηkel* dan *juηkit*

Verba *juηkel* dan *juηkit* merupakan sinonim yang total dan komplet. Kedua verba tersebut dikatakan total dan komplet karena dapat bertukar dalam setiap konteks kalimatnya, serta memiliki makna kognitif dan emotif yang sama, yaitu mencongkel.

Verba *juηkel* merupakan cara yang biasanya digunakan untuk membuka sesuatu dengan menggunakan alat. Contoh penggunaan verba *juηkel* ke dalam kalimat sebagai berikut.

1. *Apa? juηkel tutup belet pakay sudu?*

‘Ayah mencongkel tutup kaleng dengan sendok’.

2. *Uma? juηkel isi ubi pakay isau^w*

‘Ibu mencongkel isi ubi dengan parang’.

Sama seperti halnya verba *juηkel* verba *juηkit* juga merupakan cara yang biasanya digunakan untuk membuka sesuatu dengan menggunakan alat. Kedua verba tersebut dapat saling bertukar pada setiap konteks kalimat. Verba *juηkit* juga dapat digunakan untuk kalimat pada contoh (1) dan (2). Contoh penggunaan verba *juηkit* ke dalam kalimat sebagai berikut.

1. *Adi juηkit du yi? di tayan a pakay ja yum.*

‘Adi mencongkel duri di tangannya dengan jarum’.

(3) *ηangkat* dan *naηoη*

Verba *ηangkat* dan *naηoη* merupakan sinonim yang total dan komplet. Kedua verba tersebut dikatakan total dan komplet karena dapat bertukar dalam setiap konteks kalimatnya, serta memiliki makna kognitif dan emotif yang sama, yaitu mengangkat.

Verba *ηangkat* merupakan cara yang biasanya digunakan untuk membawa/ mengangkat sesuatu, baik yang berupa barang maupun hal lain seperti manusia dengan cara meninggikan atau menaikannya. Contoh penggunaan verba *ηangkat* dalam kalimat sebagai berikut.

1. *Eno disu yuh uma? a ηangkat tilam yang di jomu γ di^h adap yumah sidak a.*

‘Eno disuruh ibunya mengangkat kasur di depan rumah mereka’.

2. *Agi ηangkat Nafi yaη toηah tidu? telontaη di^h adap tv ke dalam kama γ.*

‘Agi mengangkat Nafi yang sedang tidur terlentang di depan tivi ke dalam kamar’.

Sama seperti halnya verba *naṅkat*, verba *naṅoṅ* juga merupakan cara yang biasanya digunakan untuk membawa/ mengangkat sesuatu, baik yang berupa barang maupun hal lain seperti manusia dengan cara meninggikan atau menaikannya. Verba *naṅoṅ* juga dapat digunakan untuk kalimat pada contoh (5) dan (6). Contoh penggunaan verba *naṅoṅ* dalam kalimat sebagai berikut.

1. *Budi naṅoṅ yaga? pe yocak uma? a ke dalam kama y.*
'Budi mengangkat keranjang pakaian ibunya ke dalam kamar.'
2. *Kitu? ba? aku ṅelaba? naṅoṅ a!*
'Sini biar saya coba mengangkatnya!'

(4) *ṅalih* dan *minah*

Verba *ṅalih* dan *minah* merupakan sinonim yang total dan komplet. Kedua verba tersebut dikatakan total dan komplet karena dapat bertukar dalam setiap konteks kalimatnya, serta memiliki makna kognitif dan emotif yang sama, yaitu memindahkan.

Verba *ṅalih* adalah sebuah cara yang dilakukan untuk memindahkan sesuatu benda, baik yang berupa barang maupun hal lain dari tempat/hal yang satu ke tempat/hal yang lain. Contoh penggunaan verba *ṅalih* dalam kalimat sebagai berikut.

1. *Kakak ṅalih buku a ke dalam tas.*
'Kakak memindahkan bukunya ke dalam tas.'
2. *uma? ṅalih lema yi di soma? de yoja?*
'Ibu memindahkan lemari di dekat jendela.'
3. *Roni ṅalih sia yan tv saat apa? a toṅah nonton.*
'Roni memindahkan siaran tv saat ayahnya sedang menonton.'

Sama seperti halnya verba *ṅalih*, leksem *minah* juga merupakan verba yang digunakan untuk memindahkan sesuatu, baik yang berupa barang maupun hal lain dari tempat/hal yang satu ke tempat/hal yang lain. Verba *minah* juga dapat digunakan ke dalam kalimat pada contoh (9) dan (10). Contoh penggunaan verba *minah* dalam kalimat sebagai berikut.

1. *Uma? minah pe yoday di sepiya? yumah ke belakaṅ yumah.*
'Ibu memindahkan jemuran di samping rumah ke belakang rumah.'
2. *Sema yi uma? minah meja kompo ya ke sepiya? ya? pi yin.*
'Kemarin ibu memindahkan meja kompornya ke samping rak piring.'

(5) *nuaṅ*, *ju yah*, *piuh*, dan *jalin*

Verba *nuaṅ*, *ju yah*, *piuh*, dan *jalin* merupakan sinonim yang total dan komplet. Dikatakan total dan komplet karena keempat verba tersebut dapat saling menggantikan dalam setiap konteks kalimatnya, serta mengandung nilai kognitif dan emotif menuang/menyalin/mencurah.

Verba *nuaṅ* merupakan sebuah verba yang digunakan untuk melakukan suatu kegiatan menuang suatu benda cair ataupun yang lainnya dari tempat satu ke tempat yang lain sehingga terjadinya proses pemindahan. Contoh penggunaan verba *nuaṅ* dalam kalimat sebagai berikut.

1. *Ida nuaŋ ai? ke dalam teko.*

‘Ida menuang air ke dalam teko’.

2. *Dara nuaŋ gula ke dalam numu γ.*

‘Dara menuang gula ke dalam toples’.

Verba *ju yah* juga merupakan sebuah verba yang digunakan untuk melakukan sesuatu kegiatan menuang suatu benda dari tempat satu ke tempat yang lain sehingga terjadi proses pemindahan. Contoh penggunaan verba *ju yah* sebagai berikut.

1. *Embo? ju yah ai? dalam eme γ ke dalam beskom.*

‘Kakak menuang air dalam ember ke dalam baskom’.

2. *Uma? ju yah minya? go yeŋ yaŋ ba yuk di boli a ke dalam botol.*

‘Ibu menuang minyak yang baru di belinya ke dalam botol’.

Verba *jiuh* merupakan sebuah verba yang digunakan untuk memindahkan sebuah benda cair bisa dari sebuah teko atau yang lainnya ke tempat yang lainnya. Contoh penggunaan verba *jiuh* ke dalam kalimat adalah sebagai berikut.

1. *Dora jiuh ai? santan dalam baskom ke kual.*

‘Dora menuang air santan dalam baskom ke kual’.

2. *Sopay jiuh ai? aŋat ke dalam eme γ ya??*

‘Siapa yang menuangkan panas ke dalam ember itu?’

Sama halnya seperti verba *nuaŋ*, *ju yah*, dan *jiuh*, leksem *jalin* juga merupakan sebuah verba yang biasanya digunakan untuk memindahkan suatu benda dari tempat satu ke tempat yang lain. Selain digunakan untuk benda cair, leksem *jalin* ini juga dapat digunakan untuk benda yang bersifat tidak cair. Contoh penggunaan leksem *jalin* ke dalam sebuah kalimat sebagai berikut.

1. *Ari agik jalin baju a yaŋ basak paday konak ujan.*

‘Ari sedang mengganti/menyalin baju yang basah karena terkena hujan’.

2. *Roni jalin catatan a pulaŋ dayi sekolah.*

‘Roni menyalin catatannya sepulang dari sekolah’.

(6) *nima?* dan *jibo?*

Verba *nima?* dan *jibo?* merupakan sebuah leksem yang memiliki sifat total dan komplet. Kedua verba tersebut dikatakan total dan komplet karena dapat saling menggantikan dalam setiap konteks kalimatnya, serta memiliki makna kognitif dan emotif yang sama, yaitu mengambil dengan bantuan alat seperti centong dan timba.

Verba *nima?* merupakan sebuah kegiatan mengambil air atau menuang air dengan bantuan sebuah alat. Verba *nima?* ini merupakan sebuah proses yang biasa dilakukan seseorang yang ingin mengambil air dari sumur dengan cara mencemplungkan ember yang telah diberi tali ke dalam sumur atau dengan bantuan alat putar yang berfungsi untuk mengangkat ember tersebut. Cara tradisional yang digunakan adalah dengan mengaitkan kayu yang telah dibuat sedemikian rupa untuk menahan tangkai ember supaya tidak terjatuh. Contoh penggunaan *nima?* ke dalam sebuah kalimat sebagai berikut.

Uma? toꦗah nima ai? di sumuꦧ pas aku dataꦗ.

‘Ibu sedang menimba air di sumur saat saya datang’.

Seperti halnya *nima?* verba *jibo?* pun sebuah kegiatan mengambil atau menuang air dari tempat satu ke tempat yang lain dengan bantuan alat. Verba *jibo?* juga dapat digunakan ke dalam konteks kalimat seperti pada contoh di atas. Contoh penggunaan leksem *jibo?* ke dalam kalimat sebagai berikut.

Ali jibo? ai? di sumuꦧ pakay peꦗkait.

‘Ali menimba air di sumur menggunakan pengait (kayu)’.

(7) *nantay* dan *nadah*

Verba *nantay* dan *nadah* merupakan verba yang termasuk ke dalam sinonim yang bersifat total dan komplet. Kedua verba tersebut dikatakan total dan komplet karena dapat saling menggantikan dalam setiap konteks kalimatnya, serta memiliki makna kognitif dan emotif yang sama, yaitu menampung.

Verba *nantay* merupakan mengambil dengan cara menampung air hujan maupun hal lain seperti menampung air karet yang telah ditoreh oleh petani karet. Selain itu, juga dapat digunakan untuk menampung sesuatu dengan cara menadahkan kedua telapak tangan atau dengan menggunakan bantuan alat seperti keranjang, ember, baskom dan sebagainya. Contoh penggunaan verba *nantay* ke dalam sebuah kalimat sebagai berikut.

1. *Kakak disuꦧ yuh nene? a nantay ai? ujan pakay baskom.*

‘Kakak disuruh oleh neneknya menadah air hujan menggunakan baskom’.

2. *Uma? nantay ai? gotah a abis dipotoꦗ pakay tempuꦧ yoꦗ.*

‘Ibu menadah air karetnya setelah ditoreh menggunakan tempurung’.

Sama seperti halnya *nantay* verba *nadah* juga merupakan mengambil dengan cara menampung air hujan maupun hal lain seperti menampung air karet yang telah ditoreh oleh petani karet. Selain itu, dapat juga digunakan untuk menampung sesuatu dengan cara menadahkan kedua telapak tangan atau dengan menggunakan bantuan alat seperti keranjang, ember, baskom dan sebagainya. Karena kedua verba tersebut bersifat total dan komplet maka dapat saling bertukar dalam setiap konteks kalimat seperti pada contoh (1) dan (2). Contoh penggunaan leksem *nantay* ke dalam sebuah kalimat sebagai berikut.

1. *Bapa? nadah ai? ujan yaꦗ tama? paday atap yumah a bocorꦧ.*

‘Ayah menadah air hujan yang masuk karena atap rumahnya bocor’.

2. *Ia tiꦗꦗal nadah taꦗan jak am.*

‘Ia tinggal menadahkan tangan saja’.

(8) *ꦗelumpat* dan *ꦗeluncat*

Verba *ꦗelumpat* dan *ꦗeluncat* merupakan sinonim yang bersifat total dan komplet. Dikatakan total dan komplet karena kedua verba tersebut dapat saling bertukar dalam setiap konteks kalimatnya, serta memiliki makna kognitif dan emotif yang sama, yaitu melompat.

Verba *ꦗelumpat* merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sengaja dengan melangkah dari satu tempat ke tempat yang lain. Verba *ꦗelumpat* dengan cara melakukan gerak mengangkat kaki ke depan (ke bawah dan ke atas) dengan cepat. Contoh penggunaan verba *ꦗelumpat* dalam sebuah kalimat sebagai berikut.

1. *Eno ηelompat takut paday ada katak.*

‘Eno melompat karena takut kodok’.

2. *Kami? ηelompat ηelalu pa yit paday misik kayu pakay ηemo yaη!*

‘Kami melompat melewati parit karena tidak ada kayu untuk menyebrang!’

Seperti halnya *ηelompat* verba *ηeluncat juga* merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sengaja dengan melangkah dari satu tempat ke tempat yang lain. Verba *ηelompat* dengan cara melakukan gerak mengangkat kaki ke depan (ke bawah dan ke atas) dengan cepat. Contoh penggunaan verba *ηeluncat* dalam sebuah kalimat sebagai berikut.

Ando ηeluncat da yi atas ku ysi.

‘Ando melompat dari atas kursi’.

(9) *gu yin dan ηalay*

Verba *gu yin* dan *ηalay* merupakan sinonim yang bersifat total dan komplet. Kedua verba tersebut dikatakan total dan komplet karena dapat saling bertukar dalam setiap konteks kalimatnya, serta memiliki makna kognitif dan emotif yang sama, yaitu baring.

Verba *gu yin* merupakan suatu kegiatan meletakkan badan dengan punggung atau sisi badan di sebelah bawah. Contoh penggunaan verba *gu yin* dalam sebuah kalimat sebagai berikut.

1. *Semalam Doni gu yin di lantay mada makay tilam.*

‘Semalam Doni baring di lantai tidak menggunakan tilam’.

2. *Gu yin ke kama y jak kalau ikaw ηanto?!*

‘Baring ke kamar saja kalau kamu mengantuk!’

Seperti halnya *gu yin* verba *ηalay* juga merupakan suatu kegiatan meletakkan badan dengan punggung atau sisi badan di sebelah bawah. Contoh penggunaan verba *gu yin* dalam sebuah kalimat sebagai berikut.

1. *ηalay setogal pakay ηilaη kopa? ya? !*

‘Baring sebentar, untuk menghilangkan capeknya!’

2. *ηalay di kama y ja? kalaw kamu lotih!*

‘Baring di kamar saja jika kamu letih!’

(10) *becica? dan bedodas*

Verba *becica?* dan *bedodas* merupakan sinonim yang bersifat total dan komplet. Kedua verba tersebut dikatakan total dan komplet karena dapat saling bertukar dalam setiap konteks kalimatnya, serta memiliki makna kognitif dan emotif yang sama, yaitu berlari.

Verba *becica?* merupakan suatu kegiatan berjalan dengan kencang. Contoh penggunaan verba *becica?* ke dalam sebuah kalimat sebagai berikut.

1. *Sela becica? ηunya y uma? a.*

‘Sela berlari mengejar ibunya’.

2. *Ba? ikaw becicak ke wa yoη setogal moli gula!*

‘Coba kamu berlari ke warung sebentar membeli gula!’

Seperti halnya *becica?* verba *bedodas* juga merupakan suatu kegiatan berjalan dengan kencang. Contoh penggunaan verba *bedodas* ke dalam sebuah kalimat sebagai berikut.

1. *Ba? ikaw bedodas ke wa yoŋ setogal moli miŋa? go yeŋ!*
‘Coba kamu berlari ke warung sebentar membeli minyak goreng!’
2. *Angga bedodas ŋunŋa y uma? a.*
‘Angga berlari mengejar ibunya’.

Tabel 2 Sinonim Komplet tetapi tidak Total Verba dalam BMDS

No	Kosakata Verba BMDS	Pasangan Sinonim BMDS	Verba BI
1.	<i>ŋotam</i>	<i>manen</i>	memanen
2.	<i>nutok</i>	<i>mi yit</i>	menumbuk
3.	<i>ŋoŋam</i>	<i>ŋopal</i>	mengenggam

Pembahasan

(1) *ŋotam* dan *manen*

Verba *ŋotam* dan *manen* merupakan sinonim yang komplet tetapi tidak total. Kedua verba tersebut dikatakan bersinonim komplet karena memiliki makna kognitif dan emotif yang sama, yaitu memanen. Namun, kedua verba ini tidak bersinonim total karena tidak dapat saling menggantikan atau bertukar dalam setiap konteks kalimatnya.

Verba *ŋotam* dan *manen* adalah suatu tindakan atau perbuatan mengambil, memetik, memungut hasil tanaman di sawah atau di ladang atau di kebun. Contoh penggunaan verba *ŋotam* dan *manen* ke dalam kalimat sebagai berikut.

1. *O yaŋ desa muŋŋu? berame-rame ŋotam padi di uma ina? Ida.*
‘Orang desa mungguk beramai-ramai memanen padi di ladang kak Ida’.
2. *Edo tamah apa? a manen sawit di Tapang Semadak.*
‘Edo bersama ayahnya memanen sawit di Tapang Semadak’.

Kedua verba tersebut tidak dapat saling menggantikan atau bertukar dalam setiap konteks kalimatnya. Verba *ŋotam* tidak dapat menggantikan atau bertukar dengan verba *manen* pada konteks kalimat di atas, karena dalam BMDS verba *ŋotam* hanya digunakan untuk memanen padi saja. Berbeda dengan verba *manen* yang bisa digunakan untuk jenis sayur dan buah-buahan lainnya.

(2) *nuto?* dan *mi yit*

Verba *nuto?* dan *mi yit* merupakan sinonim yang komplet tetapi tidak total. Kedua verba tersebut dikatakan bersinonim komplet karena memiliki makna kognitif dan emotif yang sama, yaitu menumbuk. Namun, kedua verba ini tidak bersinonim total karena tidak dapat saling menggantikan atau bertukar dalam setiap konteks kalimatnya.

Verba *nuto?* dan *mi yit* adalah suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dengan cara melantak, memukul dan sebagainya sehingga menjadi

halus. Contoh penggunaan verba *nuto?* dan *mi yit* ke dalam kalimat sebagai berikut.

1. *Ana agik nuto? daon ubi.*

‘Ana sedang menumbuk daun singkong’.

2. *Uma? agik mi yit cabik pakay mulah samal.*

‘Ibu sedang menumbuk cabe untuk membuat sambal’.

Kedua verba tersebut tidak dapat saling menggantikan atau bertukar dalam setiap konteks kalimatnya. Verba *nutok* tidak dapat menggantikan atau bertukar dengan verba *mi yit* pada konteks kalimat di atas karena dalam BMDS verba *mi yit* hanya digunakan untuk menumbuk suatu bahan yang bersifat bumbu dapur sedangkan leksem *nuto?* biasanya juga digunakan dalam konteks kalimat lain, misalnya menumbuk padi dan lain-lain.

(3) *ηoηam* dan *ηopal*

Verba *ηoηam* dan *ηopal* merupakan sinonim yang komplet tetapi tidak total. Kedua leksem tersebut dikatakan bersinonim komplet karena memiliki makna kognitif dan emotif yang sama, yaitu menggenggam. Namun, kedua verba ini tidak bersinonim total karena tidak dapat saling menggantikan atau bertukar dalam setiap konteks kalimatnya.

Verba *ηoηam* dan *ηopal* adalah suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan dengan cara tangan terkepal. Contoh penggunaan verba *ηoηam* dan *ηopal* ke dalam kalimat sebagai berikut.

1. *Apa? ηoηam duet yaη dibo yi? paman semalam.*

‘Ayah menggenggam uang yang diberikan paman semalam’.

2. *Embok ηopal nasi? aηat pakay mo yi? adi?.*

‘Kakak menggenggam nasi hangat untuk memberi adik’.

Kedua verba tersebut tidak dapat saling menggantikan atau bertukar dalam setiap konteks kalimatnya. Verba *ηoηam* tidak dapat menggantikan atau bertukar dengan verba *ηopal* pada konteks kalimat di atas.

Tabel 3 Sinonim Total tetapi tidak Komplet

No	Kosakata Verba BMDS	Pasangan Sinonim BMDS	Kosakata BI
1.	<i>Makan</i>	<i>majuh</i>	makan
2.	<i>junsoη</i>	<i>minum</i>	minum
3.	<i>belaja y</i>	<i>bejalan</i>	berjalan

Pembahasan

(1) *makan* dan *majuh*

Verba *makan* dan *majuh* merupakan sinonim yang bersifat total tetapi tidak komplet. Kedua verba tersebut dikatakan total tetapi tidak komplet karena kedua verba tersebut bisa bertukar dalam setiap konteks kalimat, namun tidak mengandung makna nilai rasa (emotif) yang sama. Verba *makan* mengandung makna yang lebih halus bila dibandingkan dengan verba *majuh*. Verba *majuh*

mengandung nilai rasa yang lebih kasar bila dibandingkan verba *makan*. Contoh penggunaan verba *makan* dan *majuh* ke dalam kalimat sebagai berikut.

1. *Rani agi? makan di dapu y.*

‘Rani sedang makan di dapur’.

2. *Rani agi? majuh di dapu y.*

‘Rani sedang makan di dapur’.

Kedua verba di atas sama-sama menyatakan makna *makan*, yaitu suatu tindakan atau perbuatan memasukan sesuatu ke dalam mulut, hanya saja verba *makan* mengandung nilai rasa yang lebih sopan dan halus. Berbeda dengan verba *majuh* yang mengandung nilai rasa yang lebih kasar dan kurang sopan bila digunakan. Verba *majuh* hanya digunakan pada saat tertentu saja dalam BMDS.

(2) *minum dan junsoŋ*

Verba *junsoŋ* dan *minum* merupakan sinonim yang bersifat total tetapi tidak komplet. Kedua verba tersebut dikatakan total tetapi tidak komplet karena kedua verba tersebut bisa bertukar dalam setiap konteks kalimat, namun tidak mengandung makna nilai rasa (emotif) yang sama. Verba *minum* mengandung nilai rasa yang lebih halus bila dibandingkan dengan verba. Verba *junsoŋ* mengandung nilai rasa yang lebih kasar bila dibandingkan verba *minum*. Contoh penggunaan leksem *minum* dan *junsoŋ* ke dalam kalimat sebagai berikut.

1. *Doni minum ai? pakay cawan*

‘Doni minum air menggunakan gelas’.

2. *Andi junsoŋ ai? pakay botol*

‘Andi minum air menggunakan botol’.

Kedua verba di atas sama-sama mengandung makna minum, yaitu suatu tindakan atau perbuatan memasukan air atau benda cair ke dalam mulut dan menegaknya. Hanya saja, kedua verba tersebut mengandung nilai rasa yang berbeda. Verba *minum* lebih halus dan sopan bila digunakan, berbeda dengan verba *junsoŋ* yang mengandung nilai rasa yang lebih kasar dan kurang sopan bila digunakan.

(3) *belaya y dan bejalan*

Verba *belaya y* dan *bejalan* merupakan sinonim yang bersifat total tetapi tidak komplet. Kedua verba tersebut dikatakan total tetapi tidak komplet karena kedua verba tersebut bisa bertukar dalam setiap konteks kalimat, namun tidak mengandung makna kognitif dan nilai rasa (emotif) yang sama. Verba *belaya y* dirasa lebih kasar dan terkadang digunakan untuk menyindir. Verba *bejalan* lebih halus dan sopan bila digunakan sehari-hari bila dibandingkan dengan verba *belaya y*. Contoh penggunaan verba *belaya y* dan *bejalan* ke dalam kalimat sebagai berikut.

1. *Entah konai jak Roni belaya y.*

‘Entah kemana saja Roni berjalan’.

2. *Entah konai jak Roni bejalan.*

‘Entah kemana saja Roni berjalan’.

Kedua verba di atas sama-sama mengandung makna *berjalan*, yaitu melangkah kaki bergerak maju atau berpergian. Hanya saja, makna kognitif

dan nilai rasa keduanya berbeda. Verba *belaya* y dirasa lebih kasar bila digunakan apabila dibandingkan dengan leksem *bejalan*.

Tabel 4 SINONIM tidak Total dan tidak Komplet

No	Sinonim BMDS	Pasangan Sinonim BMDS	Sinonim B I
1.	<i>Besosah</i>	<i>bebaso?</i>	Mencuci
2.	<i>nyaw^u</i>	<i>majel</i>	Memanggil

Pembahasan

(1) *besosah* dan *bebaso?*

Verba *besosah* dan *bebaso?* merupakan sinonim yang bersifat tidak total dan tidak komplet. Dikatakan tidak total karena tidak dapat bertukar atau menggantikan dalam setiap konteks kalimatnya. Tidak komplet karena mengandung makna kognitif dan emotif yang berbeda. Kedua leksem tersebut memang memiliki arti mencuci tetapi konteksnya berbeda. Perhatikan contoh penggunaan verba *besosah* dan *bebaso?* ke dalam kalimat sebagai berikut.

1. *Uma? agi? besosah pas bapa? dataŋ.*

‘Ibu sedang mencuci pakaian saat ayah datang’.

2. *Ani agi? toŋah bebaso? pas kawan a dataŋ.*

‘Ani sedang mencuci piring saat temannya datang’.

Kedua verba di atas dikatakan tidak total dan tidak komplet karena tidak dapat bertukar pada konteks kalimat seperti pada contoh, selain itu keduanya tidak memiliki makna dan nilai rasa yang persis sama karena antara *besosah* dan *bebaso?* dilakukan dengan cara yang berbeda. Leksem *besosah* dan *bebaso?* adalah suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh seseorang untuk membuat sesuatu menjadi bersih.

(2) *nyaw^u* dan *majel*

Verba *nyaw^u* dan *majel* merupakan sinonim yang tidak total dan tidak komplet. Dikatakan tidak total karena kedua leksem tersebut tidak dapat saling menggantikan atau bertukar dalam konteks kalimatnya. Tidak komplet karena keduanya mengandung makna kognitif dan emotif yang berbeda. Perhatikan contoh penggunaan verba *nyaw^u* dan *majel* ke dalam kalimat berikut ini.

1. *Uma? nyaw^u adi? yang agi? begu yau sa? pulaŋ.*

‘Ibu memanggil adik yang sednag bermain supaya pulang’.

2. *Uju Darman majel bapa? ke yumah a.*

‘Pak Darman memanggil ayah ke rumahnya’.

Kedua verba di atas dikatakan tidak total dan tidak komplet karena tidak dapat bertukar pada konteks kalimat seperti pada contoh, selain itu keduanya tidak memiliki makna dan nilai rasa yang persis sama karena antara *nyaw^u* dan *majel* dilakukan dengan cara yang berbeda. Verba *nyaw^u* digunakan hanya untuk sekedar menyapa atau memanggil sedangkan verba *majel* hanya digunakan untuk memanggil dengan maksud atau tujuan tertentu untuk mengajak orang datang ke

rumah orang yang *majel*. Hal tersebutlah yang menjadikan keduanya sinonim yang tidak total dan tidak komplet.

Tabel 5 Antonim Verba dalam BMDS

No	Antonim BMDS	Pasangan Antonim BMDS	Antonim B. Indonesia	Pasangan Antonim B. Indonesia
1.	<i>bedi yi</i>	<i>dudo?</i> , <i>gu yin</i> , <i>tidu?</i>	berdiri	duduk, berbaring, tidur
2.	<i>naŋis</i>	<i>ketawa?</i>	menangis	Tertawa
3.	<i>makan</i>	<i>minum</i>	makan	Minum

Pembahasan

1. *bedi yi* >< *dudo?*, *gu yin*, *tidu?*

Leksem *bedi yi* adalah sebuah tindakan atau perbuatan tidak duduk atau berbaring, bertumpu tegak pada kaki. Leksem *dudo?* merupakan tindakan meletakkan tubuh atau letak tubuhnya dengan bertumpu pada pantat. Leksem *bedi yi* >< *dudo?*, *gu yin*, *tidu?* termasuk ke dalam jenis antonim majemuk karena memiliki pasangan antonim yang lebih dari satu. Apabila dikatakan *bedi yi* berarti tidak *dudo?*, tidak *gu yin*, dan tidak juga *tidu?*. Perhatikan contoh kalimat berikut ini.

Hengki bedi yi di muka lawaŋ, Eno toŋah dudo? di ku ysi.

‘Hengki berdiri di depan pintu, Eno sedang duduk di kursi.’

Makna kata *bedi yi* pada contoh kalimat di atas menyatakan bahwa orang tersebut sedang tidak *dudo?*, tidak *gu yin*, dan tidak juga *tidu?*.

2. *naŋis* >< *ketawa?*

Leksem *naŋis* adalah suatu hal yang melahirkan perasaan sedih, kecewa, menyesal dengan mencururkan air mata serta mengeluarkan suara. Leksem *ketawa?* adalah sesuatu yang melahirkan rasa gembira, senang, geli dengan suara berderai. Dari penjelasan tersebut keduanya memiliki sifat yang tidak sama (*berantonim*). Leksem *naŋis* >< *ketawa?* termasuk ke dalam jenis antonim mutlak. Perhatikan contoh kalimat berikut ini.

Dara naŋis paday diputus cowo?a, Doni agi?ketawa?nonton lawa?

‘Dara menangis karena diputuskan pacarnya, Doni sedang tertawa menonton lawak.’

Kalimat di atas mengandung perbedaan makna yang mutlak karena *naŋis* sudah jelas tidak *ketawa?*.

3. *makan* >< *minum*

Leksem *makan* merupakan suatu tindakan memasukan sesuatu ke dalam mulut dengan cara mengunyah atau menelannya. Leksem *minum* adalah suatu tindakan memasukan air atau benda cair ke dalam mulut. Penjelasan tersebut menunjukkan keduanya memiliki sifat yang tidak sama (*berantonim*). Leksem *makan* >< *minum* termasuk ke dalam jenis antonim yang bersifat mutlak karena

leksem *makan* menegaskan apabila sedang *makan berarti* tidak sedang *minum*. Perhatikan contoh kalimat berikut ini.

Udah toga? makan bayu? am Dina minum ai?

‘Setelah selesai makan barulah Dina minum air.’

Berdasarkan kalimat di atas *makan* dan *minum* itu berbeda (berantonim), secara mutlak karena dari kedua leksem tersebut jelas menunjukkan perbedaan.

Tabel 6 Polisemi Verba dalam BMDS

No	Verba BMDS	Polisemi BMDS	Makna 1	Makna 2
1.	<i>makan</i> (makan) <i>makan tempat</i> (memenuhi tempat)	<i>makan</i> <i>makan</i> <i>aʔoŋ</i>	1. memasukan sejenis makanan ke dalam mulut serta mengunyah dan menelannya	2. sesuatu barang yang mengambil tempat/memenuhi suatu tempat atau ruangan hingga menjadi sempit
2.	<i>maŋkas</i> (berteriak) <i>paŋkas yamut</i> , (memotong rambut)	<i>maŋkas</i> , <i>maŋkas</i> <i>yaŋmut</i> , <i>paŋkas</i> <i>pohon</i>	1. menyerukan sesuatu dengan suara yang keras atau berseru, berkata, memanggil dengan suara yang keras	2. memotong rambut yang menjadikannya lebih rapi. 3. memotong dahan atau ranting sebuah pohon yang keras

Pembahasan

1. *makan*

Berdasarkan analisis yang dilakukan verba *makan* memiliki makna ganda. Verba *makan* yang pertama bisa merujuk pada makna makan yang sebenarnya, yaitu memasukan makanan ke dalam mulut serta mengunyah dan menelannya sedangkan verba *makan aʔoŋ* yang kedua bukan berarti makan seperti halnya makna makan yang sebenarnya. *Makan aʔoŋ* di sini merupakan sesuatu yang menyatakan tempat atau ruangan yang penuh atau sesak karena sesuatu. Perhatikan contoh kalimat berikut ini.

a. *Rani toŋah makan nasi? go yeŋ di dapu y.*

‘Rani sedang makan nasi goreng di dapur.’

b. *Baban Riko ya? makan aʔoŋ.*

‘Barang Riko itu memakan tempat.’

2. *maŋkas*

Berdasarkan analisis yang dilakukan verba *maŋkas* memiliki makna ganda. Dalam BMDS verba *maŋkas* memiliki arti meneriakkan atau berteriak, yaitu menyerukan sesuatu dengan suara yang keras atau berseru, berkata, memanggil, dengan suara yang keras sedangkan makna lain dari verba *maŋkas* memiliki arti memotong ujung tumbuh-tumbuhan atau menggunting rambut. Perhatikan contoh kalimat berikut ini.

a. *Dara maŋkas ŋiyau Diah*

‘Dara erteriak memanggil Diah’.

- b. *Apa?agi?maŋkas kayu?keloto?di adap yumah*
 ‘Ayah sedang memangkas pohon rambutan di depan rumah’.
- c. *Doni bayu pulanŋ maŋkas yamut a di salon.*
 ‘Doni baru pulang memangkas rambutnya di salon’.

Tabel 7 Homonim Verba dalam BMDS

No	Verba	Makna
1.	<i>tama?</i> <i>tama?</i>	1. ‘masuk atau datang ke sebuah ruangan’ 2. ‘seseorang yang memiliki sifat serakah, selalu ingin memperoleh banyak untuk dirinya’
2.	<i>tamah</i> <i>tamah</i>	1. ‘ikut serta dengan seseorang ke suatu tempat atau untuk melakukan sesuatu’ 2. ‘menjadi lebih banyak karena diberi tambahan sesuatu sehingga bertambah’

Pembahasan

Pemaparan mengenai homonim verba BMDS akan diuraikan dalam deskripsi dan contoh kalimat di bawah ini.

1. *tama?*

Leksem *tama?* dalam BMDS termasuk ke dalam homonim verba karena *tama?* merupakan dua buah kata atau satuan ujaran yang bentuknya kebetulan sama, namun maknanya berbeda karena masing-masing merupakan kata atau bentuk ujaran yang berlainan. Perhatikan contoh kalimat di bawah ini yang menggunakan leksem *tama?*, namun dengan makna yang berbeda.

- a. *Ratih dataŋ laŋsoŋ tama?ke kama y.*
 ‘Ratih datang langsung masuk ke kamar.’
- b. *Uju Deraup tekenal tama?a.*
 ‘Pak Deraup terkenal dengan sifat tamaknya.’

2. *tamah*

Leksem *tamah* dalam BMDS termasuk ke dalam homonim verba karena *tamah* merupakan dua buah kata atau satuan ujaran yang bentuknya kebetulan sama, namun maknanya berbeda karena masing-masing merupakan kata atau bentuk ujaran yang berlainan. Perhatikan contoh kalimat di bawah ini yang menggunakan leksem *tamah*, namun dengan makna yang berbeda.

- a. *Eno tamah uma?a ke yumah nene?a.*
 ‘Eno ikut bersama ibunya ke rumah neneknya.’
- b. *Zidan belaja y ŋitoŋ lima?tamah lima?*
 ‘Zidan belajar menghitung lima ditambah lima.’

Hiponim Verba dalam BMDS

No	Verba BMDS	Hiponim BMDS	Hiponim BI
1.	<i>mawa?</i> ‘membawa’	<i>ŋanin, ŋintang, ŋamin, naŋkon</i> atau <i>mikul</i> , dan	Menenteng, menggendong, membawa dengan cara di simpan dibagian belakang tubuh, membawa sesuatu dengan cara diletakkan di atas pundak, membawa dengan

	<i>naŋkin</i>	menggunakan alat yang terbuat dari rotan dan diletakkan di bagian tubuh paling belakang
2. <i>ŋami?</i> 'mengambil'	<i>juŋo?</i> , <i>ju yi</i> , <i>ŋe yampas</i> , <i>mutit</i> , <i>muŋut</i>	Mengambil sesuatu dengan menggunakan alat (galah), mengambil barang milik orang lain secara diam-diam, mengambil milik orang lain secara paksa bahkan sampai melukai, mengambil sesuatu yang ada di lantai atau tanah (mengambil sesuatu yang telah jatuh), menarik biaya.

Pembahasan

Deskripsi dan uraian mengenai hiponim verba BMDS akan dipaparkan dalam penjelasan di bawah ini.

1. *mawa?*

Verba *mawa?* termasuk ke dalam jenis hiponim karena di dalamnya melingkupi makna kata-kata yang lain seperti *janin*, *ŋintang*, *ŋamin*, *naŋkon* atau *mikul*, dan *naŋkin* yang tercakup di dalamnya. Bukan hanya yang disebut membawa, bukan hanya *janin* saja, melainkan *ŋintang*, *ŋamin*, *naŋkon* atau *mikul*, dan *naŋkin* juga termasuk ke dalam jenis verba membawa, hanya saja cara yang digunakan berbeda-beda.

2. *ŋami?*

Verba *ŋami?* termasuk ke dalam jenis hiponim karena kata atau ungkapannya termasuk ke dalam makna kata atau ungkapan lain seperti *juŋo?*, *ju yi*, *ŋe yampas*, *mutit*, dan *muŋut*. Bukan hanya yang disebut *ŋami?* dan *juŋo?* saja yang termasuk ke dalam jenis verba mengambil, melainkan, *ju yi*, *ŋe yampas*, *mutit*, dan *muŋut* juga termasuk ke dalam jenis verba membawa, hanya cara dan alat yang digunakan berbeda.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis data yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan terdapat relasi semantik verba dalam BMDS yang dikelompokkan ke dalam *sinonim*, *antonim*, *polisemi*, *homonim*, dan *hiponim*. Sinonim verba yang bersifat total dan komplet, sinonim yang komplet tetapi tidak total, sinonim yang total tetapi tidak komplet, sinonim yang tidak total dan tidak komplet. Antonim yang bersifat mutlak, antonim relatif, antonim relasi, dan antonim yang bersifat majemuk.

Saran

Saran yang dapat disampaikan untuk pembaca maupun teman-teman yang akan meneliti aspek bahasa atau linguistik adalah sebagai berikut: (1) penelitian

mengenai relasi semantik merupakan satu di antara bidang pengkajian semantik artinya masih banyak peluang atau kesempatan untuk peneliti selanjutnya untuk mengkaji mengenai bidang semantik ini. (2) peneliti mengharapkan penelitian bahasa mengenai relasi semantik verba dapat dilanjutkan dengan melakukan penelitian mengenai bahasa daerah lainnya untuk mempertahankan dan melestarikan budaya daerah yang ada di Kalimantan Barat ini. (3) untuk pemerintah daerah Kabupaten Sekadau diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu upaya pelestarian budaya dan bahasa daerah khususnya Bahasa Melayu dialek Sekadau ini. (4) semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca yang akan menjadikan bahasa sebagai objek penelitiannya.

DAFTAR RUJUKAN

Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kridalaksana, Harimuti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada

Kristina. 2008. "Relasi Semantik Kata dalam Bahasa Dayak Kanayant Dialek Ahe". *Skripsi*. Pontianak: FKIP Untan.

Moleong, Lexi J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Pradila, Cici. 2008. "Relasi Semantik Kata dalam Bahasa Melayu Dialek Sanggau". *Skripsi*. Pontianak: FKIP Untan.